

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ginjal merupakan organ tubuh manusia yang memiliki berbagai fungsi, termasuk menyaring racun dan menghasilkan urin (Diyono & Mulyanti, 2019). Gangguan ginjal terbagi menjadi akut dan kronik. Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara bertahap, sehingga zat beracun menumpuk dalam tubuh akibat ketidakmampuan ginjal menyaring darah dengan baik (Anies, 2018).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik untuk membantu menggantikan fungsi ginjal dalam menyaring sisa metabolisme tubuh. Terapi ini dilakukan secara rutin dan membutuhkan kepatuhan pasien, termasuk dalam pengaturan pola makan. Gaya hidup pasien serta kondisi lainnya turut mempengaruhi keberhasilan terapi hemodialisis (Purnawinadi, 2021).

Berdasarkan survei Pernefri (2011), sekitar 12,5% atau 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal. Data Riskesdas (2018) mencatat 713.783 kasus GGK secara nasional, termasuk 36.410 kasus di Sumatera Utara, di mana pria lebih dominan (0,35%) dibanding wanita (0,32%), dan paling banyak (1,28%) terjadi pada usia 65–74 tahun.

Gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Haji Medan berdasarkan data sekunder rekam medis dan ruang hemodialisa (2023) berjumlah

54 pasien. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 42 pasien. Pelayanan hemodialisa di RSUD Haji Medan dilakukan selama 6 hari dalam seminggu, di mana setiap pasien menjalani terapi sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan durasi 4–5 jam setiap sesi (Data Sekunder Rekam Medik & Ruang Hemodialisa 2023).

Pada pasien GSK dengan hemodialisa, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani terapi, termasuk dalam pengaturan pola makan. Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima individu. Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam menjaga kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap diet yang dianjurkan (Wawan & Dewi, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang penyakit GSK dan terapi hemodialisa berpengaruh terhadap pemahaman dalam memilih makanan yang tepat, sehingga dapat membantu mencegah komplikasi dan menjaga kondisi kesehatan pasien. Terapi gizi medis yang didasarkan pada pengetahuan gizi sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisa (Beyaz et al., 2021).

Penelitian Agussalim (2020) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang GSK dan hemodialisis dengan perilaku pasien dalam menjaga pola makan dan kesehatannya. Namun, berdasarkan hasil observasi tanggal 18 Juli 2023, pasien GSK yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan sebagian besar masih belum mendapatkan edukasi yang optimal terkait penyakit

GGK dan pengaturan diet, terutama pada pasien rawat jalan, akibat kurang aktifnya peran tenaga gizi di fasilitas.

Asupan protein merupakan salah satu aspek penting dalam pengaturan diet pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Kebutuhan protein pada pasien hemodialisa umumnya lebih tinggi untuk menggantikan kehilangan asam amino selama proses dialisis serta menjaga keseimbangan nitrogen tubuh (Susetyowati et al., 2017). Oleh karena itu, pemilihan sumber protein yang tepat sangat diperlukan.

Selain jumlah protein, kepatuhan pasien dalam memenuhi kebutuhan protein juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pemahaman mengenai diet, kondisi ekonomi, serta kebiasaan makan sehari-hari. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sering mengalami penurunan nafsu makan, mual, kelelahan, dan pembatasan konsumsi makanan tertentu, sehingga berisiko mengalami ketidakcukupan asupan protein. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan status gizi, berkurangnya massa otot, serta meningkatnya risiko komplikasi dan kualitas hidup yang lebih rendah pada pasien hemodialisa (Ghazali & Hummel, 2020).

Pemberian edukasi gizi yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pemilihan bahan makanan dan pengaturan pola makan sesuai kebutuhan penyakitnya. Pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisa diharapkan mampu menerapkan pola konsumsi protein yang sesuai dengan anjuran. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan jenis maupun jumlah protein yang dikonsumsi, sehingga kebutuhan gizi

pasien tidak terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, pengetahuan pasien mengenai penyakit GJK perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi asupan protein pada pasien hemodialisa (Notoatmodjo, 2018).

Persatuan Ahli Gizi Indonesia & Asosiasi Dietisien Indonesia (2019) merekomendasikan konsumsi protein bernilai biologis tinggi seperti daging, ikan, ayam, dan telur. Namun, pada kenyataannya masih banyak pasien yang belum menerapkan pola konsumsi protein sesuai anjuran. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian pasien masih belum membatasi atau mengatur asupan protein mereka secara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **hubungan pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik hemodialisa rawat jalan di RSUD Haji Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Kasus gagal ginjal kronik terus meningkat setiap tahun.
2. Kurangnya pemahaman pasien mengenai gagal ginjal kronik, hemodialisis, serta diet yang direkomendasikan.
3. Pasien hemodialisis masih belum mengatur konsumsi protein sesuai anjuran.
4. Kurangnya kepatuhan pasien dalam menerapkan pola makan yang sesuai dengan kondisi gagal ginjal kronik.

5. Kurangnya keterlibatan aktif ahli gizi dalam menangani pasien rawat jalan dengan gagal ginjal kronik di RSUD Haji Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah pasien gagal ginjal kronik stadium 5 yang sedang menjalani terapi hemodialisa rawat jalan di Instalasi Hemodialisa RSUD Haji Medan.
2. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia 27–65 tahun, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan berat badan.
3. Pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik diukur menggunakan kuesioner dan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu kurang, cukup, dan baik.
4. Asupan protein diukur menggunakan metode *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ) dalam rentang waktu satu minggu terakhir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan?
3. Bagaimana asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan?

4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik hemodialisa rawat jalan di RSUD Haji Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakteristik pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan.
2. Menilai tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan.
3. Mengidentifikasi asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Medan.
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik hemodialisa rawat jalan di RSUD Haji Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang berasal dari tujuan penelitian, yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang gizi klinis, khususnya terkait pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan asupan protein pada

pasien rawat jalan di RSUD Haji Medan, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang gizi klinis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian terkait pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik dan asupan protein pada pasien hemodialisa rawat jalan.
2. Bagi Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pola diet yang tepat, khususnya dalam pengaturan asupan protein, sehingga dapat mendukung kondisi kesehatan selama menjalani terapi hemodialisa.
3. Bagi Tenaga Gizi, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian edukasi dan konseling gizi kepada pasien GGK rawat jalan yang menjalani hemodialisa.
4. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penyakit gagal ginjal kronik dan pentingnya pengaturan asupan protein, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menerapkan pola hidup sehat.